

Transformasi Kajian Kitab *Nashoihul Ibad* melalui WhatsApp: Praktik Dakwah Digital di Pesantren Mahasiswa

Alyssa Siqha Faradila^{1*}, Putri Aurelia Rahmadhoni², Zahra Arroyyan³

¹²³Mahasiswa UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
haloinialyssa@gmail.com

Keyword:

Islamic Propagation Media;
WhatsApp;
Nashoihul Ibad Book;
Book Study.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of WhatsApp as a da'wah medium in the study of the Nashoihul Ibad book for the female students of Pesantren Mahasiswa Nur Alannur Surabaya. The shift toward digital da'wah has become a necessity amid the high mobility of students, making WhatsApp a suitable choice due to its flexibility, accessibility, and ability to deliver material without spatial limitations. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through participatory observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data were analyzed using the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing conducted continuously. The findings indicate that WhatsApp can function effectively as a medium for da'wah through the delivery of material using voice notes and interactions through text messages. The planning process involved selecting the media and preparing the content of the book, while implementation took place regularly and in a structured manner. The evaluation shows that students benefited from the flexible access to materials, although several challenges emerged, such as limited direct interaction and difficulty in monitoring student participation. Overall, WhatsApp was found to support the continuity of da'wah activities in modern pesantren settings and serves as a relevant alternative for delivering classical Islamic learning. This study recommends the development of more interactive digital da'wah strategies and the exploration of other digital platforms to optimize technology-based da'wah within various Islamic educational contexts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah dalam kegiatan kajian Kitab Nashoihul Ibad bagi santriwati Pesantren Mahasiswa Nur Alannur Surabaya. Transformasi dakwah ke media digital menjadi kebutuhan di tengah mobilitas santri yang tinggi, sehingga WhatsApp dipilih karena fleksibel, mudah diakses, dan memungkinkan penyampaian materi tanpa batasan ruang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif melalui penyampaian materi menggunakan voice note dan interaksi melalui pesan teks. Perencanaan dakwah dilakukan melalui penentuan media dan pemilihan materi kitab, sedangkan pelaksanaan berlangsung secara rutin dan terstruktur. Evaluasi menunjukkan bahwa santri merasa terbantu dengan fleksibilitas akses materi, meskipun beberapa kendala muncul seperti keterbatasan interaksi langsung dan kurangnya kontrol terhadap partisipasi santri. Secara keseluruhan, penggunaan WhatsApp terbukti dapat mendukung keberlangsungan dakwah di lingkungan pesantren modern dan menjadi alternatif yang relevan dalam penyampaian kajian kitab. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi dakwah digital yang lebih interaktif serta perluasan kajian pada platform lain agar dakwah berbasis teknologi dapat dioptimalkan pada berbagai konteks pendidikan Islam.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas menyeru kepada kebaikan dengan tujuan mengarahkan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Dalam Islam, dakwah dipandang sebagai fardhu 'ain, yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai kemampuan dan lingkungannya. Perkembangan era digital juga mendorong hadirnya transformasi media dakwah dari pola tatap muka menuju media yang lebih fleksibel dan mudah diakses (Fitri, 2018).

Di era digital, kemunculan sosial media sebagai media yang baru dan mempunyai kesempatan yang luas pada proses perubahan pendidikan islam. Sosial media diketahui dapat memberikan pesan pendidikan slam pada ruang ang tidak terbatas dan cakupan yang luas. Penerapan sosial media sebagai media baru disertai dengan inovasi dan kreatifitasa antara alim ulama dalam memakai tempat-tempat digital untuk keangungan daam menyebarkan pendidikan islam (Mubarok et al., 2022).

Dakwah sebagai salah satu anjuran agama, ikut terlibat dalam perkembangan teknologi. Sebagai contoh, pemanfaatan media untuk berdakwah sudah sangat beragam di mulai dari radio, televisi, bahkan melalui aplikasi-aplikasi pada telepon pintar yang saat ini hampir dimiliki oleh seluruh kalangan. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara tatap muka dan dihadiri oleh sejumlah mad'u (santri) , meskipun cara dakwah yang seperti itu masih banyak dilakukan oleh para da'i (kyai) (Annisa, 2022).

Hal ini tampak pada Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya yang melaksanakan Kajian Kitab Nashoihul Ibad bagi santriwati melalui media sosial WhatsApp. Penggunaan WhatsApp sebagai sarana kajian dipilih karena praktis, hemat waktu, menjangkau banyak peserta, serta memungkinkan kegiatan tetap berjalan meski terdapat keterbatasan ruang dan aktivitas para santriwati (Wulandari, 2021).

Walaupun demikian, penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak adanya tatap muka langsung dapat menurunkan intensitas interaksi antara kyai dan santri, sehingga pemahaman materi bisa menjadi kurang optimal. Selain itu, konsistensi kehadiran peserta kajian juga sering menjadi kendala karena perhatian santriwati mudah teralihkan ketika kajian disampaikan melalui media digital. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman mengenai bagaimana proses pelaksanaan kajian melalui WhatsApp dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi sebagaimana digambarkan dalam uraian latar belakang penelitian. Penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah dalam kajian kitab perlu diteliti untuk mengetahui efektivitasnya serta bagaimana proses tersebut berjalan dalam konteks pesantren mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Divanda, hanya menyoroti transformasi WhatsApp sebagai media dakwah secara umum, terutama melalui fitur WhatsApp Channel dan aktivitas dakwah di kalangan generasi Z. Namun penelitian tersebut belum menyentuh penggunaan WhatsApp dalam konteks pembelajaran kitab klasik di lingkungan pesantren. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji media WhatsApp sebagai sarana kajian kitab Nashoihul Ibad, terlebih dalam komunitas santriwati pesantren mahasiswa yang memiliki karakteristik pembelajaran keagamaan yang khas (Divanda, 2024).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini memiliki novelty berupa fokus yang secara langsung mengkaji proses dakwah melalui WhatsApp dalam kegiatan kajian Nashoihul Ibad khusus bagi santriwati Pesma Nur 'Alannur Surabaya. Keunikan penelitian ini terletak pada konteksnya yakni kajian kitab di lingkungan pesantren mahasiswa yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur dakwah digital.

Selain itu, penelitian ini menegaskan research gap berupa belum adanya kajian yang mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan WhatsApp secara spesifik dalam kegiatan kajian kitab sebagaimana disebutkan dalam latar belakang penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman tentang implementasi dakwah digital di lingkungan pesantren modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan gejala dan proses penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah secara apa adanya di lingkungan pesantren tersebut. Lokasi penelitian difokuskan di Pesma Nur 'Alannur Surabaya dengan subjek para santriwati serta pihak pengasuh sebagai narasumber utama.

Ruang lingkup penelitian meliputi analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penggunaan WhatsApp pada kegiatan kajian kitab. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan dakwah; wawancara dengan pengasuh dan santriwati; serta angket/kuesioner untuk memperoleh data persepsi mad'u mengenai kajian yang disampaikan melalui WhatsApp. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data terkait aktivitas dakwah dan materi kajian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus hingga data dianggap tuntas. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana WhatsApp dimanfaatkan sebagai media dakwah di lingkungan Pesma Nur 'Alannur Surabaya.

HASIL PENELITIAN

Kajian Kitab *Nasboihul Ibad* Sebagai Materi Dakwah

Kitab *Nasboihul Ibad* merupakan salah satu karya penting Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Kitab ini disusun dalam bentuk nasihat-nasihat akhlak yang ringkas namun padat makna, disertai penguatan berupa ayat Al-Qur'an dan hadis. Karakteristik tersebut menjadikan kitab ini sangat sesuai digunakan sebagai materi dakwah, khususnya dalam konteks pembinaan moral dan spiritual di lingkungan pesantren mahasiswa. Di Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya, kitab ini dipilih karena kandungannya mampu menjawab kebutuhan pembinaan akhlak mahasiswa, terutama terhadap kemampuan pengendalian diri, manajemen waktu, relasi sosial, serta penguatan komitmen keagamaan. Penyampaian materi dilakukan melalui pembacaan kitab, penentuan tema, penjelasan kontekstual, dan pendalaman makna, sehingga pesan-pesan moral dalam kitab dapat tersampaikan secara komunikatif, relevan, dan mudah diinternalisasi oleh santriwati yang sedang berada pada fase perkembangan intelektual dan spiritual menuju kedewasaan (Fitri, 2018).

Kajian akademik menunjukkan bahwa *Nasboihul Ibad* memuat nilai-nilai pendidikan moral yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menghadapi dinamika sosial modern. Di dalamnya terdapat ajaran tentang keikhlasan, tawadhu', kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sosial yang konstruktif nilai-nilai yang menjadi kebutuhan mendasar dalam pembinaan akhlak mahasiswa. Struktur penyampaian yang sistematis menjadikan kitab ini tidak hanya berdimensi normatif, tetapi juga adaptif sebagai perangkat dakwah yang mampu mendorong perubahan perilaku yang positif, serta nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut dapat memperkuat ketahanan moral remaja dan

mahasiswa dalam menghadapi arus modernisasi, teknologi, dan pergeseran nilai sosial (Syah'diyah dkk, 2024).

Selain kaya akan pesan moral, gaya penulisan *Nasboihul Ibad* yang singkat dan komunikatif memberikan kemudahan bagi Dai dalam menyampaikan materi dakwah kepada beragam kalangan. Format nasihat yang tidak bertele-tele memungkinkan kitab ini diadaptasi dengan mudah untuk mengatasi persoalan akhlak kontemporer, seperti degradasi etika bermedia sosial, melemahnya kepedulian sosial, dan tantangan identitas di kalangan pemuda. Nasihat-nasihat singkat dalam kitab tersebut justru memudahkan Dai menghubungkan pesan moral kitab dengan konteks kekinian, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan dekat dengan realitas kehidupan Mad'u (Vikri, dkk 2023).

Peran kitab ini sebagai materi dakwah semakin diperkuat oleh keberadaannya dalam berbagai konteks pendidikan dan masyarakat. Banyak kajian menunjukkan bahwa *Nasboihul Ibad* mampu meningkatkan kesadaran moral dan pemahaman keagamaan jamaah melalui pendekatan pengajaran yang beragam, baik bandongan, ceramah, diskusi tematik, maupun kajian kelompok. Sebuah kajian dalam *Jurnal Kajian Keislaman* menegaskan bahwa kitab ini tidak hanya memperkaya aspek spiritual jamaah, tetapi juga membangun kesadaran etika interpersonal melalui nasihat yang mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nyu dkk, 2024). Struktur kitab yang sederhana namun sistematis membuatnya efektif dalam membentuk lingkungan sosial yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan kedisiplinan spiritual. Gaya penyajian yang fleksibel juga membuat kitab ini dapat diterapkan pada berbagai platform dakwah, termasuk media digital yang berkembang pesat saat ini. Penggunaan media seperti WhatsApp, YouTube, dan Zoom untuk mengadakan kajian daring memungkinkan materi *Nasboihul Ibad* menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk mahasiswa yang memiliki mobilitas dan beban akademik tinggi (Harto dkk, 2025).

Dengan mempertimbangkan kedalaman pesan, fleksibilitas metode penyampaian, dan relevansi temanya, *Nasboihul Ibad* memiliki posisi strategis sebagai materi dakwah yang mampu membentuk karakter, meningkatkan kualitas spiritual, serta memperkuat etika sosial generasi muda. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya memberikan landasan etis yang penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik maupun sosial di era modern.

Kitab *Nasboihul Ibad* memiliki kedudukan penting sebagai sumber materi dakwah karena memuat nasihat akhlak yang singkat, padat, dan relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter mahasiswa pesantren. Struktur isi kitab yang sederhana memudahkan proses internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketekunan, amanah, dan pengendalian diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan kitab klasik tetap dianggap strategis karena karya-karya turats berperan signifikan dalam membentuk kecenderungan religius dan memperkuat etika dasar peserta didik. Pemikiran mengenai revitalisasi pembelajaran kitab

klasik juga menegaskan bahwa materi turats memiliki kekuatan pedagogis yang mampu memengaruhi pembentukan karakter secara berkelanjutan (Ghofar & Ilmiyah, 2024).

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam *Nasboihul Ibad* selaras dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis adab yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini menempatkan adab sebagai inti pembelajaran, sehingga tidak hanya mengasah pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap santun, disiplin, dan tanggung jawab. Penerapan nilai adab dalam konteks dakwah memberikan ruang bagi pembiasaan perilaku positif yang berjangka panjang, terutama di lingkungan mahasiswa yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan kestabilan moral (Komala et al., 2025).

Pesan-pesan akhlak dalam kitab ini juga mudah dikontekstualisasikan dengan dinamika kehidupan mahasiswa di era digital. Nasihat tentang menjaga lisan dan menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat dapat dipahami kembali sebagai pedoman etika bermedia sosial. Kajian-kajian tentang pembelajaran kitab klasik di pesantren memperlihatkan bahwa teks turats bersifat elastis dan mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga relevan dalam membimbing mahasiswa menghadapi persoalan moral kontemporer, termasuk dalam dunia digital (Mutholingah, 2025).

Selain memberikan penguatan moral, *Nasboihul Ibad* juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran spiritual. Hubungan antara akhlak dan spiritualitas yang digambarkan dalam kitab ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga meningkatkan kualitas keberagamaan. Beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter menegaskan bahwa pembiasaan nilai adab menghasilkan perilaku religius yang lebih stabil dan tercermin dalam sikap sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama (Effendi et al., 2024).

Di tengah perkembangan teknologi, penggunaan *Nasboihul Ibad* sebagai materi dakwah tetap relevan, terutama melalui platform digital seperti WhatsApp. Penyampaian materi yang ringkas membuat kitab ini mudah diadaptasi dalam metode dakwah daring tanpa mengurangi kedalaman makna. Wacana mengenai adaptasi pendidikan Islam pada era digital juga menunjukkan bahwa penggunaan teks klasik dapat berjalan selaras dengan media modern, asalkan proses penyampaiannya terstruktur dan menyertakan konteks kekinian bagi para mahasiswa (Bahri & Makbuloh, 2025).

PEMBAHASAN

WhatsApp sebagai Media Dakwah

Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, metode dakwah mengalami transformasi dari cara tradisional (tatap muka, pengajian langsung) ke pendekatan digital. WhatsApp sebagai aplikasi perpesanan instan yang luas penggunaannya menjadi salah satu media dakwah alternatif yang efektif. Dalam penelitian di Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya,

WhatsApp dipilih sebagai media dakwah untuk pengajian kitab karena dinilai mudah dijangkau, fleksibel, hemat kuota, dan memungkinkan penyampaian materi kapan saja (Uljanati, 2022).

Dari perspektif efektivitas dakwah, penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp bisa dianggap sebagai media yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah, banyak pengguna yang aktif mencari literatur dan konten keagamaan melalui media online, dan penggunaan WhatsApp sebagai sarana dakwah mendapat respons positif dari kalangan pengguna smartphone (Fadly Usman, 2016).

Penyebaran konten dakwah dalam berbagai format teks, pesan suara, video atau gambar sehingga menjangkau audiens yang lebih luas dengan berbagai preferensi media, dan cocok dengan karakteristik audiens modern yang beragam (Nur Hanifah Nihlam Hasibuan, Juni Wati Sri Rizki, 2024). WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi pribadi, tetapi telah berubah menjadi saluran dakwah digital memungkinkan dai (penceramah) menjangkau mad'u (audiens/pengikut) secara lebih fleksibel, efisien, dan adaptif terhadap kondisi sosial. Keefektifan ini terlihat dari kemampuan WhatsApp dalam menjangkau audiens luas, menyediakan akses ulang terhadap materi, sehingga pesan dakwah dapat dipelajari berulang-ulang, serta memfasilitasi dakwah berkesinambungan (Hanifah et al., 2024). Hal ini tentu relevan di masa kini di mana generasi muda banyak menggunakan media sosial dan aplikasi perpesanan sebagai bagian dari keseharian mereka.

Dakwah via WhatsApp tidak hanya berupa penyebaran pesan satu arah, tetapi juga memungkinkan interaksi, diskusi, dan refleksi. Grup-grup dakwah di WhatsApp bisa menjadi komunitas keagamaan virtual di mana anggota berbagi materi, bertanya, berdiskusi atau saling mengingatkan dalam kebaikan, sehingga dakwah tetap dinamis dan partisipatif meskipun secara daring. Karena penyampaian materi tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik dalam pengajian, dakwah melalui WhatsApp menjadi alternatif yang praktis, apalagi di kondisi dengan mobilitas tinggi atau ketika pembatasan fisik diperlukan, seperti di masa pandemi. (Sri Muchlis, 2020)

Namun, penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah juga membawa beberapa tantangan yang memerlukan perhatian serius. Pertama, literasi digital dan tanggung jawab konten menjadi penting karena dakwah melalui media daring menuntut bahwa materi yang disampaikan harus benar, kredibel, dan relevan dengan konteks realitas penerima (Eviyanti, Yuli, Ricka Handayani, 2024). Kedua, meskipun interaksi daring memungkinkan diskusi, intensitas dan kedalaman interaksi kadang tidak sebanding dengan pengajian tatap muka; kontrol terhadap siapa yang benar-benar membaca atau mendengarkan materi juga lebih sulit untuk dijamin (Mahmuddin, 2022). Selain itu, tidak semua penerima memiliki akses stabil ke internet atau perangkat, hal ini bisa membatasi jangkauan dakwah, terutama di komunitas dengan kondisi ekonomi atau infrastruktur terbatas.

Dengan mempertimbangkan potensi dan keterbatasan tersebut, WhatsApp sebagai media dakwah menuntut strategi pengelolaan yang matang, penyusunan materi dakwah dengan cermat, penyampaian yang sistematis dan kontekstual, serta upaya menjaga kredibilitas dan etika dakwah. Jika dikelola yang baik, dakwah via WhatsApp dapat menjadi jembatan penting antara tradisi dakwah klasik dan kebutuhan dakwah di era digital dan mendukung kontinuitas kajian, memfasilitasi penyusunan materi secara terstruktur, menjangkau khalayak luas tanpa mengabaikan kualitas pesan keagamaan dan dapat mengakses ulang materi dakwah kapan pun diperlukan.

Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Dakwah

Perencanaan penggunaan WhatsApp dilakukan dalam dua aspek utama, yaitu perencanaan media dan perencanaan materi. Pada aspek media, pengasuh dan dai menentukan bahwa WhatsApp merupakan sarana yang paling sesuai berdasarkan pertimbangan kemudahan, keterjangkauan, serta kebiasaan santri yang sudah familiar dengan aplikasi tersebut. Mereka kemudian membentuk grup WhatsApp khusus kajian yang menjadi ruang pelaksanaan dakwah secara daring dikarenakan grup dalam WhatsApp dapat membantu penyebaran pesan keislaman yang bagus dan bermanfaat, apalagi dapat didiskusikan bersama rekan-rekan yang lain dan akan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan keagamaan (Zuhdi, 2023).

Sementara itu, pada aspek materi, dai menyiapkan bagian-bagian dari Kitab Nashoihul Ibad yang akan disampaikan dengan cara membaca, memberi tanda pada bagian penting, serta menyiapkan penjelasan yang sesuai dengan konteks kehidupan santri. Proses ini dilakukan agar penyampaian materi melalui voice note tetap terarah dan mudah dipahami. Perencanaan yang matang ini menjadi dasar agar pelaksanaan dakwah berjalan sistematis meskipun dilakukan secara online.

Pelaksanaan kajian Kitab Nashoihul Ibad dilakukan sepenuhnya melalui grup WhatsApp dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap hari Senin setelah Magrib. Kegiatan dimulai dengan pembukaan berupa salam, tawassul, dan pembacaan Al-Fatihah. Setelah itu dai mengirimkan voice note yang berisi penjelasan materi sesuai dengan bagian kitab yang telah direncanakan. Voice note digunakan karena dianggap paling mendekati suasana pengajian langsung dan memungkinkan penyampaian materi secara runtut. Selama pelaksanaan, santri diperbolehkan bertanya atau memberikan tanggapan melalui pesan teks maupun voice note sehingga tetap terjadi interaksi meskipun tidak bertatap muka. Setelah seluruh materi disampaikan, kegiatan ditutup dengan doa. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur ini menunjukkan bahwa dakwah dapat tetap berjalan efektif meskipun memanfaatkan media digital.

Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket kepada santriwati untuk mengetahui tingkat pemahaman, kepuasan, serta kendala yang dirasakan selama mengikuti kajian melalui WhatsApp. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

WhatsApp dinilai cukup efektif karena materi dapat diakses kapan saja, voice note mudah dipahami, dan penggunaan kuota internet tidak memberatkan santri. Namun, evaluasi juga mengungkap beberapa kendala seperti terbatasnya interaksi langsung, sulitnya mengontrol kehadiran santri, serta tidak adanya jaminan bahwa semua santri benar-benar mendengarkan voice note yang dikirim. Meski demikian, secara keseluruhan penggunaan WhatsApp tetap dipandang membantu kelancaran dakwah, terutama bagi santri yang tidak selalu bisa hadir secara tatap muka. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan bagi pelaksanaan kajian selanjutnya.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah dalam kajian Nashoihiul Ibad memberikan peluang baru bagi pesantren dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan keagamaan di era digital. Pemanfaatan fitur voice note, teks, serta ruang interaksi daring mampu menghadirkan suasana dakwah yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap mobilitas santriwati, tanpa mengurangi esensi penyampaian nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah melalui media digital bukan hanya alternatif sementara, tetapi dapat menjadi model dakwah berkelanjutan di lingkungan pesantren modern apabila dikelola secara sistematis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini mengukuhkan bahwa integrasi antara tradisi kajian kitab dan teknologi komunikasi dapat berjalan secara harmonis serta menjadi bentuk inovasi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

Walaupun memberikan kontribusi positif, implementasi dakwah melalui WhatsApp masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan intensitas interaksi. Oleh sebab itu, pengembangan strategi dakwah berbasis digital perlu diarahkan pada peningkatan kualitas komunikasi, penguatan literasi digital, serta inovasi dalam penyajian materi agar pesan dakwah tetap menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2022). *Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah (Analisis pada Mahasiswa KPI STAI Persis Bandung)*. 1(2), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.118>
- Bahri, S., & Makbuloh, D. (2025). *Enhancing Islamic Education Adaptability through Classical Management in the Digital Era*. 4, 10–21.
- Divanda, D. (2024). *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Transformasi Fungsi Platform WhatsApp Sebagai Media Dakwah Di Era 5 . 0*. 6, 414–461. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2>
- Effendi, M., Warsah, I., & Bahri, S. (2024). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. 7(2), 513–523.

- Fadly Usman. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 1, No 1.
- Fitri, N. (2018). *Efektifitas Penerapan Spiritual Parenting Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hanifah, N., Hasibuan, N., Wati, J., Rizki, S., & Siregar, N. M. (2024). *Penggunaan WhatsApp Dalam Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 11(1), 29–38.
- Harto dkk, J. (2025). Harmoni dalam Ajaran: Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Hati dalam Nashaijul 'Ibad dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa di Indonesia. *ABHATS: Jurnal Isla Ulil Albab*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss2.art13>
- Mahmuddin. (2022). *Whatsapp as Da'wah Sipakainge' Media: Study on Students of UIN Alauddin Makassar, Indonesia*. UIN Alauddin Makassar, Indonesia.
- Mubarok, S., Kurniawan, H., Wulandari, D. P., & Suharyat, Y. (2022). *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*. 4(2), 11–17.
- Mutholingah, S. (2025). *Tradition Meets Modernity : A Study on Classic Book (Turats) Learning at Sidogiri Pesantren*. 23(2), 208–226.
- Nur Hanifah Nihlam Hasibuan, Juni Wati Sri Rizki, N. M. S. (2024). Penggunaan WhatsApp Dalam Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunika Islamika*, 11, nomor.
- Nyu dkk, B. (2024). eningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihul 'Ibad. *Social Science Academic*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798>.
- Sri Muchlis. (2020). WhatsApp Sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL SIMBOLIKA OKTOBER*, 6, nomor 2.
- Uljanati, A. H. (2022). *Media dakwah whatsapp untuk kajian kitab Nashoihul Ibad bagi Santrivati Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Vikri, G. (2023). <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.248>. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(2), 134–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/maddah.v5i2.3472>
- Wulandari, M. T. (2021). *Penggunaan grup whatsapp bagi mahasiswa sebagai media dakwah*. 4(1), 10–22.
- Zuhdi, A. (2023). *Dakwah Islam dan Pemanfaatan Media di Era Digital (Studi Dakwah dalam Penggunaan WhatsApp)*. 1(1), 200–212.